

**PERANAN ICHIKAWA FUSAE DALAM GERAKAN FEMINISME DI
JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Ludita Pancatanya

09110055

PROGRAMSTUDISISASTRAJEPANG

FAKULTASSASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2013

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ludita Pancatanya

NIM : 09110055

Tanda Tangan : *Ludita*

Tanggal : 30 Juli 2013



Universitas Darma Persada

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, 30 Juli 2013

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Susy Ong, Ph.d

()

Pembaca : Syamsul Bahri, S.S, M.Si

()

Ketua Sidang : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd

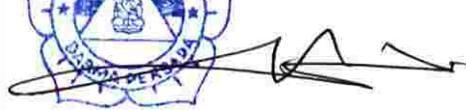
()

Disahkan pada hari Selasa, 30 Juli 2013

Ketua Program Studi Sastra Jepang


Hari Setiawan, S.S, M.A

Dekan Fakultas Sastra


FAKULTAS SASTRAS
Syamsul Bachri, S.S, M.Si

Universitas Darma Persada

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu mencurahkan rahmat dan hidayahNya dan menjadi sumber kekuatan terbesar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “ Peranan Ichikawa dalam Gerakan Feminisme di Jepang.” Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi dan Rasul, kepada keluarganya para sahabat dan umatnya, semoga kita mendapat syafa’at di hari kiamat nanti.Amin

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dukungan dan bantuan dari pihak lain. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Susy Ong, Ph.d. Selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah menyediakan waktu serta dengan sabar membimbing dan memberikan banyak saran dan pengarahan yang sangat bermanfaat selama proses penulisan skripsi sampai terwujudnya skripsi ini.
2. Bapak Syamsul Bahri, S.S, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada sekaligus dosen pembaca skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk membaca, memeriksa dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd , selaku ketua sidang skripsi penelitian, yang telah memberikan kritik dan saran yang bermanfaat demi penyempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Zainur Fitri, SS, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik, yang

Universitas Darma Persada

telah memberikan bimbingan selama kurang lebih 4 tahun dalam menjalani perkuliahan dan selalu memberi kemudahan dalam menyetujui mata kuliah yang saya ambil.

5. Bapak Hari Setiawan, MA. Selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang S1.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, serta semua staf TU Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada yang sangat membantu penulis semasa perkuliahan.
7. Yang tercinta Ibu dan Bapak, kakak-kakak, dan semua keluarga besar yang selalu mendoakan tiada henti serta memberikan perhatian dan bantuan baik moril maupun materil.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2009 yang selalu memberi perhatian dan motivasi, semoga persahabatan kita tidak putus sampai di sini.
9. Kepada seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas bantuan, kritik dan saran yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya. Terimakasih.

Jakarta, 30 Juli 2013

Penulis,



Ludita Pancatanya

Universitas Darma Persada

ABSTRAK

Peranan Ichikawa Fusae dalam Gerakan Feminisme di Jepang

Ludita Pancatanya

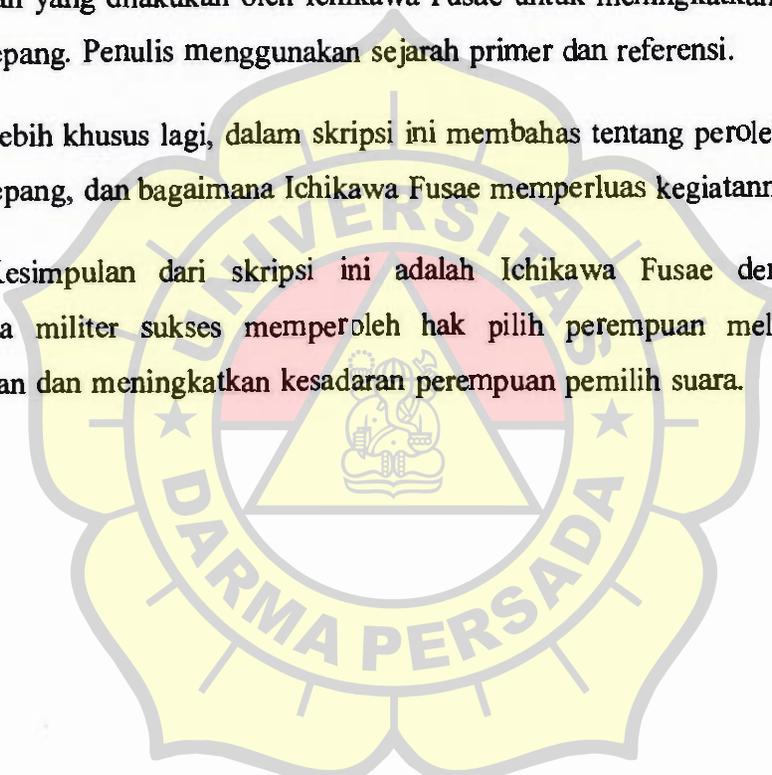
09110055

Sastra Jepang S1

Penelitian ilmiah ini berfokus pada efek dari gerakan pembebasan perempuan yang dilakukan oleh Ichikawa Fusae untuk meningkatkan status sosial wanita Jepang. Penulis menggunakan sejarah primer dan referensi.

Lebih khusus lagi, dalam skripsi ini membahas tentang perolehan hak pilih wanita Jepang, dan bagaimana Ichikawa Fusae memperluas kegiatannya

Kesimpulan dari skripsi ini adalah Ichikawa Fusae dengan adanya kerjasama militer sukses memperoleh hak pilih perempuan melalui gerakan perempuan dan meningkatkan kesadaran perempuan pemilih suara.



Universitas Darma Persada

概要

日本の女性の運動で市川房枝の役割

ルディタペンチャタニヤ

文学部日本語学科

論文要旨

この論文では市川房枝が展開した女性解放運動が日本女性の社会的地位の向上に及ぼした影響について取り上げます。参考文献と第一次史料を利用して叙述をしました。

具体的には、本論文では市川房枝が日本婦人参政権の獲得のために、どんな活動を展開したのかを論じました。研究の対象となる時代は明治期（1868-1912）と大正期（1912-1926）です。

市川房枝は婦人参政権獲得運動を通じて、女性有権者の参政の意識を高めたこと、女性参政権獲得運動は軍部に対する協力により成功を収めたことが、この論文の結論です。

キーワード：市川房枝、フェミニズム

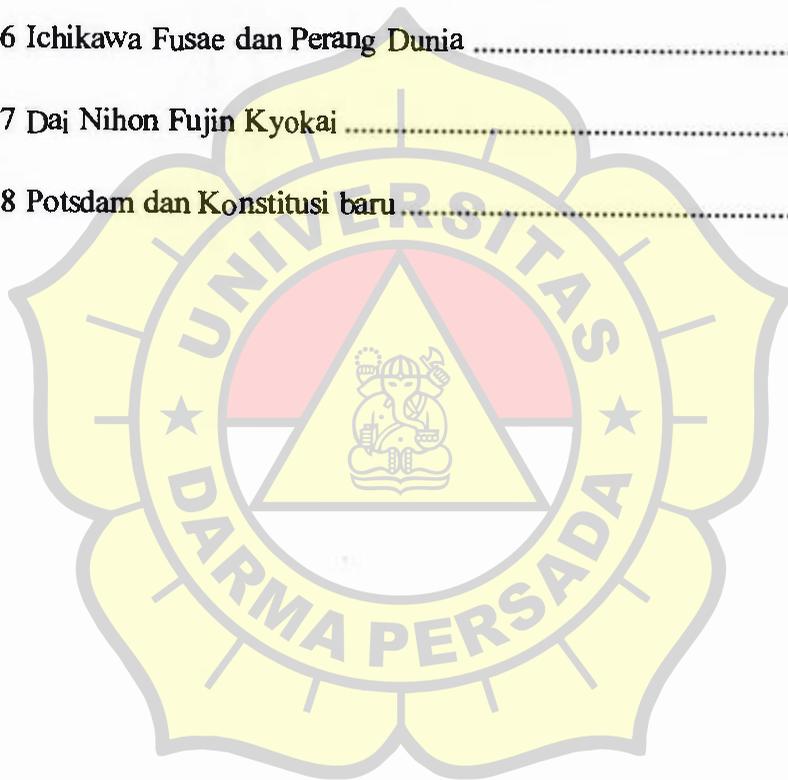
DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PPERSETUJUAN LAYAK UJIii
KATA PENGANTARiii
ABSTRAKSIiv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Permasalahan.....	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Perumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Landasan Teori.....	4
1.7 Ruang Lingkup.....	5
1.8 Metode Penelitian.....	5
1.9 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II Kedudukan Wanita Jepang dalam Politik di Jepang	7

Universitas Darma Persada

BAB III PERANAN ICHIKAWA FUSAE

3.1 Latar Belakang Ichikawa Fusae.....	33
3.2 Ichikawa dan Organisasi Shin Fujin Kyokai	34
3.3 Kunjungan Ichikawa ke Amerika Serikat.....	37
3.4 Kepulangan Ichikawa ke Jepang	39
3.5 Ichikawa dan Organisasi Kakutoku Kisei Dōmeikai.....	40
3.6 Ichikawa Fusae dan Perang Dunia	45
3.7 Dai Nihon Fujin Kyokai	47
3.8 Potsdam dan Konstitusi baru.....	49



Universitas Darma Persada

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan abad kesembilan belas, dalam menghadapi tekanan dari negara-negara Barat serta perubahan yang terjadi di dalam negeri sendiri. Dengan Restorasi Meiji dari 1868 Jepang memulai proses transformasi dari feodal ke negara nasional modern yang bersatu. Pemerintahan baru bekerja untuk membangun kekuatan dan kekayaan nasional melalui pembangunan ekonomi dan militer, berdasarkan pengetahuan, ide, keterampilan dari barat, terutama Amerika Serikat dan Eropa. Pemerintahan bergeser jauh dari kebijakan yang berorientasi Barat pada tahun 1874, ketika gerakan hak populer, seperti *seitōsha*, *shin fu jin kyōkai* terbentuk, orang-orang mulai menyerukan pembentukan sebuah dewan nasional.

Abad kedua puluh telah melihat sebuah revolusi di seluruh dunia dalam perpanjangan hak politik untuk perempuan. Pandangan masyarakat Jepang Sejauh mana hak perempuan untuk berpartisipasi dalam politik di semua tingkatan diterima di dalam hukum yang bervariasi. Tidak ada bangsa yang perempuan sepenuhnya terwakili di tingkat elit yang sebanding dengan jumlah mereka dalam populasi. Sementara itu, di banyak negara, hak perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik sangat rendah, seperti voting, menghadiri pertemuan-pertemuan politik atau mendiskusikan hal tentang politik, masih tidak diperbolehkan, seperti yang dibuktikan oleh perbedaan yang besar antara jumlah pemilih untuk pria dan wanita dan dengan data survei menunjukkan sebagian besar dari penduduk di kebanyakan negara masih belum pasti tentang apakah wanita termasuk dalam kehidupan politik.

Pandangan wanita Jepang tentang tempat mereka dalam kehidupan politik telah mengalami perubahan besar. Wanita memperoleh hak-hak politik penuh dalam arti hukum pada tahun 1945, sebagai hasil dari kekalahan Jepang di Perang Dunia II dengan tekanan dari pihak Amerika Serikat, masa pendudukan yang berlangsung selama 7 tahun (1945-1952) telah memberikan banyak perubahan, dari mulai reformasi tanah dengan sistem feodalisme sampai dengan masalah hak pilih wanita. Sebelum waktu itu, partisipasi mereka dalam politik telah sangat terbatas. Untuk sebagian besar periode sebelum perang, tidak hanya pemungutan suara yang dilarang, tetapi wanita secara hukum dilarang untuk partisipasi politik selama era ketika perempuan masyarakat Barat mendapatkan hak-hak politik penuh. Gerakan hak pilih perempuan terbentuk di Jepang pada awal dekade abad kedua puluh, pada saat itu dukungannya sangat terbatas oleh karena itu mereka meningkatkan efek kesadaran kepada kaum wanita di beberapa negara-negara barat. Warisan tertentu Jepang di masa lalu, dikombinasikan dengan keadaan unik sekitar pengenalan hak penuh politik untuk wanita pada tahun 1945, memiliki konsekuensi besar bagi pandangan wanita Jepang pada peranan politik dan pilihan di masa pasca perang melalui masa kini.

Ketika Jepang mulai terburu-buru untuk memodernisasi pada tahun 1868, negara itu muncul dari hampir tujuh abad feodalisme yang dipimpin oleh kelas prajurit elit laki-laki, yaitu samurai. Sedangkan negara-negara Barat, selama periode yang sama telah menghasilkan segelintir ratu yang kuat, seperti Elizabeth I, Mary Ratu Jadwiga dari Polandia, Pantheon Jepang dari para pemimpin politik. Pada periode Tokugawa (1603-1867), kebijakan pemerintah pusat mengharuskan laki-laki elit dengan peran politik nasional untuk bermain meninggalkan keluarga mereka di Provinsi ketika mereka datang ke ibukota untuk menangani urusan politik. Banyak perempuan dari kelas elit secara fisik perifer pada kehidupan politik Jepang. Mengapa perempuan tetap marginal dalam politik, meskipun jaminan hukum telah menjadi subyek banyak penelitian terbaru. Yang paling

komprehensif yang muncul dalam bentuk outline dari kerja yang dilakukan sampai saat ini mengacu pada teori pembelajaran sosial dan menyatakan bahwa partisipasi politik melibatkan peran seperti orang lain, dan bisa dipelajari. Untuk wanita yang dihadapkan dengan pilihan untuk menjadi aktif secara politik itu merupakan tugas yang tidak mudah. Ada konflik yang berhubungan erat antara norma-norma dan harapan yang terkait dengan peran jenis kelamin perempuan, seperti yang didefinisikan dalam semua masyarakat modern dan norma-norma dan harapan yang terkait dengan peran politik. Kurang dari satu abad yang lalu politik lebih kepada laki-laki dalam semua masyarakat utama, sehingga peran laki – laki merupakan definisi peran politik.

Hak pilih perempuan menjadi masalah pada awal 1876 di salah satu majelis yang baru didirikan Jepang. Pada tahun 1887 undang-undang yang dibuat membatasi hak-hak perempuan. Perempuan tidak memiliki suara, (hak pilih universal bagi laki-laki datang pada tahun 1924) dan mereka masih menderita dari sisa-sisa budaya Samurai yang membuat mereka tunduk kepada suami mereka. Mereka tidak bisa menceraikan suami mereka, sementara mereka tunduk atas perceraian oleh suami mereka. Seorang wanita memiliki sangat sedikit hak-hak hukum. Pandangan wanita Jepang atas kedudukan dan perannya dalam kehidupan politik telah mengalami perubahan dalam beberapa dasawarsa terakhir.

Pada tahun 1919, sebuah organisasi politik wanita pertama yang disebut dengan *Shin Fujin Kyōkai* yang dibentuk untuk menyuarakan hak-hak politik wanita, kemudian wanita diperbolehkan mengikuti organisasi-organisasi politik meskipun mereka tetap tidak memiliki hak pilih sampai tahun 1946. Salah satu tokoh perempuannya adalah Ichikawa Fusae. Ichikawa Fusae adalah pelopor hak pilih perempuan Jepang yang diatur oleh gerakan buruh perempuan antara dua perang dunia, tetap aktif secara politik sampai kematiannya pada usia delapan puluh tujuh.

1.2 Identifikasi Permasalahn

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah pengaruh pergerakan Ichikawa Fusae terhadap status wanita Jepang di dalam politik. Ichikawa Fusae merupakan salah satu tokoh wanita yang kuat di dalam pergerakan feminisme.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah di dalam penelitian ini adalah pergerakan feminisme yang dilakukan oleh Ichikawa Fusae sampai Pasca-Perang Dunia II (1939-1945).

1.4 Perumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perjuangan Ichikawa fusae untuk bisa mendapatkan hak – hak suara perempuan Jepang?
2. Bagaimana peranan Ichikawa dalam organisasi feminisme di Jepang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Perjuangan Ichikawa untuk mendapatkan hak – hak suara wanita jepang, dan menjelaskan peranannya dalam feminisme jepang.
2. Peranan Ichikawa dalam organisasi feminisme di Jepang.

1.6 Landasan Teori

Feminisme

Istilah feminisme sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *fi?mina*, yang artinya perempuan. Konon dari kata *fides* dan *minus* yang kemudian menjadi *fe-minus*. Gerakan feminisme sendiri lahir dari Barat, sekitar pada abad 18, dimana para wanitanya pada masa itu, diperlakukan secara tidak manusiawi dan menjadi korban *inquisisi* (penyiksaan atas kesalahan dalam beragama). Bisa di pastikan bahwa gerakan feminisme merupakan gerakan yang lahir dari pemberontakan total terhadap segala sesuatu yang di anggap telah mendiskriminasi/menindas perempuan. (Hamid Fahmy Zarkasy, *Problem Kesetaraan Gender dalam Studi Islam*, Jurnal ISLAMIA vol III, hal. 3)

1.7 Ruang Lingkup

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menceritakan kehidupan Ichikawa Fusae, khususnya disaat berkarir di dalam politik. Diawali semenjak kelahirannya 1893, melewati masa kecil dan remaja, serta pemebentukan organisasi yang didirikannya dan diikuti dengan tindakan – tindakan sebagai wujud kepedulian terhadap hak perempuan Jepang hingga akhir hayatnya 1981.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan buku – buku yang berhubungan dengan Ichikawa Fusae dan pergerakan wanita jepang yang dimulai pada zaman Meiji sampai pasca-Perang Dunia II. Penulis berharap dengan adanya tulisan ini akan menambah pengetahuan pembaca. Walaupun penulis sendiri sadar bahwa disana sini masih banyak terdapat kekurangan – kekurangan.

Universitas Darma Persada

1.9 Sistimatika Penulisan

Dalam sistimatika uraian pembahasan ini penulis akan membagi pembahasan penulisan kedalam 4 bab, dengan susunan sebagai berikut :

Bab I, dalam pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang, permasalahan dari skripsi ini beserta tujuan, ruang lingkup, metode penelitian dan sistimatika penulisan.

Bab II, Bab ini merupakan uraian kedudukan wanita Jepang dalam politik.

Bab III, Bab ini merupakan pembahasan tentang peranan Ichikawa Fusae Dalam feminisme Jepang, serta dalam organisasi hak suara wanita Jepang.

Bab IV Kesimpulan.

